
**PENGARUH HARGA, KURS DOLLAR DAN INFLASI
TERHADAP EKSPOR KEPITING INDONESIA**
(The Effect of Price, Dollar Exchange and Inflation on Indonesian Crab Exports)

Ary Tamtama¹, Muh. Rizaldi Makmur¹

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Ary Tamtama : ary.tamtama@umkendari.ac.id

Muh. Rizaldi Makmur : rizaldimakmur@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2010–2020, sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap PDB Indonesia adalah subsektor perikanan. Meningkatnya nilai ekspor produk perikanan pada tahun 2013 hingga tahun 2023 mendukung keadaan tersebut. Ekspor kepiting menduduki peringkat ketiga terbesar setelah udang dan tuna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak inflasi, harga, nilai tukar dolar Amerika, dan nilai ekspor rajungan Indonesia. Data deret waktu dari tahun 2013–2023 digunakan dalam penelitian ini. Regresi linier berganda merupakan metode analisis data yang digunakan. Temuan analisis data menunjukkan bahwa ekspor kepiting dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar dolar AS, harga ekspor kepiting, dan inflasi. Ekspor kepiting dipengaruhi secara positif dan signifikan, antara lain oleh nilai tukar dolar AS dan harga ekspor kepiting. Ekspor kepiting terbukti terkena dampak negatif dan signifikan dari inflasi. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi ekspor rajungan adalah harga ekspor rajungan.

Kata kunci: ekspor kepiting, kurs dollar, inflasi, harga

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki sumber daya alam melimpah adalah Indonesia. Jika dikelola dengan baik, sumber daya alam ini dapat menghasilkan produk yang berharga bagi masyarakat Indonesia. Sektor pertanian yang didukung oleh struktur tanah yang sehat dan ideal untuk ditanami merupakan sektor sumber daya alam yang dapat dikembangkan oleh Indonesia. Kebutuhan masyarakat Indonesia, termasuk pangan dan perumahan, dapat dipenuhi melalui pertanian (Sarib & Ayuningsasi, 2020). Sektor pertanian seharusnya menjadi komponen utama perekonomian Indonesia karena secara langsung menyediakan pangan bagi penduduk dan secara tidak langsung berpotensi memberikan dampak multiplier (Prastyo, 2017).

Hingga tahun 1986, industri migas terus mendominasi pertumbuhan nilai ekspor Indonesia. Namun sejak 1987, komoditas nonmigas telah melampaui migas sebagai ekspor utama dari Indonesia. Perubahan ini terjadi setelah pemerintah menderegulasi industri ekspor dan memperkenalkan sejumlah aturan yang memungkinkan perusahaan untuk mengekspor lebih banyak produk nonmigas (Ningsih & Kurniawan, 2016). Sebagai negara kepulauan, sebagian besar wilayah daratan Indonesia—kira-kira dua pertiga—terdiri dari

perairan teritorialnya. Dengan hamparan perairan laut, termasuk Kawasan Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), seluas sekitar 5,8 juta km², Indonesia terkenal sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia. Garis pantai terpanjang di dunia, berukuran 95.181 km, dan lebih dari 17.504 pulau mengelilingi wilayah laut ini. Hal ini menandakan bahwa kualitas dan keanekaragaman perikanan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Tidak semua negara lain memiliki kemungkinan lokasi geografis yang menguntungkan dan variasi biota laut. Secara alami, ekspor merupakan bagian penting dari perekonomian nasional dalam ekonomi terbuka ini (Agusalim, 2017). Meskipun disarankan agar lebih kecil dari negara maju seperti Singapura, misalnya, tidak mungkin untuk mengabaikan kontribusi perdagangan internasional terhadap perekonomian (Permana & Sukadana, 2016).

Dengan distribusi global sebesar 4,6%, Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia untuk produksi perikanan budidaya pada tahun 2012. Indonesia menempati peringkat ketujuh secara global dan merupakan salah satu dari 15 negara penghasil perikanan darat terbesar. Sejalan dengan pertumbuhan produksi perikanan Indonesia yang terus berlanjut di seluruh dunia, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai potensi dan kapasitas untuk menjadi produsen produk perikanan terbesar di dunia. Para ekonom sering menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Hal ini dilakukan dengan menghitung persentase pertumbuhan PDB berdasarkan harga konstan, memastikan bahwa pertumbuhan didorong oleh tingkat produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Ariani & Utama, 2019). Oleh karena itu, peningkatan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan pendapatan per kapita merupakan tujuan mendasar dari pertumbuhan ekonomi (Margareni et al., 2016).

Di sektor pertanian, subsektor perikanan menyumbang kontribusi PDB terbesar kedua antara tahun 2010 dan 2013. Dari empat subsektor pertanian, subsektor perikanan mengalami peningkatan rata-rata terbesar. Hal ini menandakan masih terdapat ruang bagi subsektor perikanan Indonesia untuk tumbuh menjadi industri yang lebih canggih.

Kepiting merupakan salah satu produk perikanan yang memiliki nilai pasar yang signifikan (Anom et al., 2017).

Permasalahannya adalah sebagai berikut: (1) Apakah volume ekspor rajungan Indonesia pada tahun 2013–2023 bergantung pada nilai tukar dolar AS, harga ekspor rajungan, inflasi, dan cadangan devisa secara bersamaan? (2) Apa pengaruh parsial inflasi, harga ekspor rajungan, dan nilai tukar dolar AS terhadap volume ekspor rajungan Indonesia antara tahun 2013 dan 2023? (3) Faktor manakah—inflasi, harga ekspor rajungan, dan nilai tukar dolar AS—yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap volume ekspor rajungan Indonesia antara tahun 2013 dan 2023? Sasaran-sasaran berikut ini harus dipenuhi: (1) Mengkaji bagaimana nilai tukar dolar AS, harga ekspor rajungan, dan inflasi mempengaruhi volume ekspor rajungan Indonesia pada tahun 2013 hingga 2023. (2) Mengkaji dampak inflasi, harga rajungan ekspor, dan nilai tukar dolar AS terhadap volume ekspor rajungan Indonesia tahun 2013 hingga 2023, (3) Mengkaji faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi volume ekspor rajungan Indonesia tahun 2013 hingga 2023, termasuk inflasi, ekspor harga, dan nilai tukar dolar AS.

METODE PENELITIAN

Metodologinya bersifat asosiatif dan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Perdagangan, BPS, dan website United Nations Commodity Trade. Data yang dikumpulkan dari tahun ke tahun ini merupakan kombinasi data cross-sectional dan time series. Statistik ekspor kepiting, nilai tukar dolar AS, harga ekspor kepiting, dan inflasi tahun 2013–2023 merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Tempat atau ruang dimana penelitian akan dilakukan disebut dengan lokasi penelitian. Kajian dilakukan di Indonesia dengan mengumpulkan informasi atau catatan mengenai objek penelitian yaitu musim kepiting periode 2013–2023 yang dipublikasikan oleh BPS dan website United Nations Commodity Trade.

The US dollar exchange rate, export crab prices, inflation rate, and Indonesia's foreign exchange reserves for the 2013–2023 timeframe are the study's research subjects. The amount of Indonesian crab exports (Y) in tons is the dependent variable in this study. The independent variables in this research are the United States Dollar exchange rate (X1), export crab prices (X2), inflation rate (X3). The quantitative data in this research are the value and volume of crab exports, the United States dollar exchange rate, the price of export crabs, inflation, and Indonesia's foreign exchange reserves for 2013-2023. The data qualification in this research is a statement regarding exports, exchange rates, prices, inflation and foreign exchange reserves. Secondary data in this research is the value and volume of crab exports, the United States dollar exchange rate, export crab prices, inflation, Indonesia in 2013-2023. This research was carried out by taking data obtained from BPS, economic journals and internet searches related to this research. Data collection was obtained from internet searches, namely on the United Nations Commodity Trade website.

Crab export data, namely the total of fresh, frozen, and processed crab exports, was gathered. In-depth interviews, documentation, and observation are the data collection techniques employed in this study. In order to ascertain the simultaneous and partial effects of the US dollar exchange rate variable, export crab price, inflation rate, and foreign exchange reserves on Indonesian crab exports, this study used multiple linear regression analysis approaches. To ascertain the simultaneous and partial effects of the US dollar exchange rate, inflation rate, and foreign exchange reserves on Indonesian crab exports, this study use multiple linear regression analytic approaches. The following is the multiple linear regression equation used in this study:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan :

Y	:	Volume Ekspor
Bo	:	Intersep/konstanta
X1	:	Kurs Dollar Amerika Serikat
X2	:	Harga
X3	:	Inflasi

- $\beta_1 \dots \beta_3$: Slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X
Ei : Variabel pengganggu (*residual error*)

HASIL DAN DISKUSI



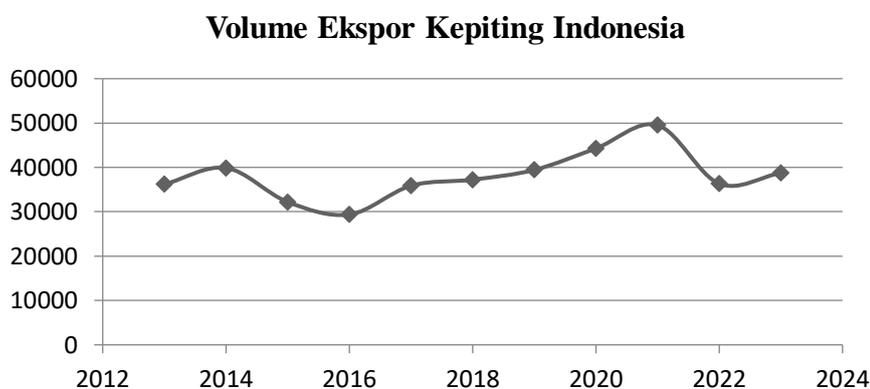
Gambar 1. Pertumbuhan Nilai Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 2013-2023

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai ekspor kepiting Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023 terwakili dalam Gambar 1, yang merupakan total ekspor kepiting segar, beku, dan olahan. Ekspor kepiting meningkat secara stabil antara tahun 2017 dan 2021, meskipun pada tahun 2015 dan 2016, nilai ekspor kepiting turun sebagai akibat dari penurunan permintaan produk kepiting secara global, terutama dari negara-negara besar seperti AS dan Jepang. Hal ini karena daya beli konsumen menurun karena keadaan ekonomi global yang tidak dapat diprediksi. Negara-negara lain seperti Vietnam dan Thailand bersaing dengan mereka untuk ekspor, yang meningkatkan produksi kepiting dan memungkinkan mereka untuk menjual dengan harga yang lebih terjangkau. Indonesia kehilangan pangsa pasar dalam industri kepiting dunia sebagai akibat dari hal ini. Harga ekspor dapat menderita dari perubahan nilai rupiah relatif terhadap mata uang lainnya. Harga kepiting dan barang-barang lokal lainnya mungkin naik akibat kenaikan nilai tukar, yang mungkin juga membuat harga barang-barang Indonesia lebih mahal di pasar global dan menyebabkan nilai tukar rupiah melemah dan terdepresiasi. Karena tingginya harga, produsen mulai menjual kepitingnya ke luar negeri, sehingga nilai ekspor kepiting kembali meningkat. Nilai ekspor kepiting sedikit berkurang pada tahun 2015 dan 2016, akibat pemerintah menaikkan harga bahan bakar dalam negeri sebagai respons terhadap kenaikan harga minyak dunia. Nilai ekspor rajungan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Nilai ekspor rajungan mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar US\$ 502,74 juta, namun persentase pertumbuhan terbesar, dari US\$ 401,62 juta menjadi US\$ 456,65 juta, terjadi pada tahun 2020. Tahun 2017 mengalami nilai ekspor terendah sebesar US\$ 354,4 juta, sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan persentase terbesar, yaitu turun dari US\$ 502,74 juta menjadi US\$ 360,73 juta atau 18%. Ekspor rajungan Indonesia rata-rata

bernilai US\$ 386,41,81 juta antara tahun 2013 hingga 2023, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 20,24 persen. Ukuran perusahaan, usia, produktivitas pekerja, campur tangan pemerintah, investasi asing, geografi, dan keterampilan tenaga kerja semuanya mempengaruhi volume ekspor.

Sitohang & Sudiana (2019) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang asing, proteksi di negara lain, dan daya saing iklim ekonomi semuanya mempengaruhi volume ekspor. Volume ekspor rajungan Indonesia, yang mencakup total ekspor rajungan segar, beku, dan olahan dari tahun 2013 hingga 2023, disajikan pada Gambar 2. Tahun 2021 merupakan tahun dengan volume ekspor rajungan terbanyak (49.518 ton), sedangkan tahun 2020 mengalami persentase kenaikan terbesar (12,5 persen) dari 44.278,07 ton menjadi 49.518,51 ton.

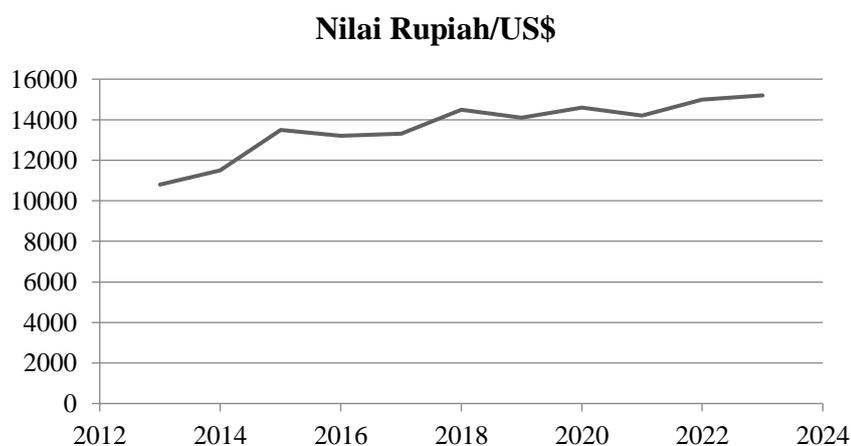


Gambar 2. Pertumbuhan Volume Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 2013-2023

Sumber: Data diolah, 2024

Tahun 2015 merupakan tahun volume ekspor terendah, yaitu 32.205,43 ton. Persentase penurunan terbesar pada tahun 2022, sebesar 14,45% dari 49,518.52 ton menjadi 36,336.43 ton, disebabkan oleh dampak COVID-19 yang masih melanda dunia meskipun penyebaran virus telah berhenti, dengan banyak negara tujuan ekspor yang masih menerapkan peraturan keselamatan yang ketat untuk barang impor. Selain itu, biaya produksi kepiting meningkat karena kenaikan harga pakan dan bahan baku lainnya, yang mempersulit peternak untuk menjaga margin keuntungan tetap stabil dan berdampak pada tingkat output. Pada tahun 2020 terjadi pertumbuhan volume ekspor sebesar 14,2 persen, yang sebagian disebabkan oleh peningkatan konsumsi kepiting global, terutama di negara-negara kaya dimana lebih banyak restoran kelas atas menyajikan kepiting sebagai menu utama mereka. Ekspor rajungan dari Indonesia rata-rata mencapai 38.096,16 ton antara tahun 2013 hingga 2023, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 15,62 persen. Kualitas produk rajungan Indonesia yang unggul dan mampu bersaing dengan produk rajungan negara lain akan mendorong negara-negara importir untuk membeli rajungan dari Indonesia. Perekonomian dan devisa Indonesia akan terdampak dengan meningkatnya pasokan volume ekspor rajungan Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan ekspor komoditas rajungan di pasar global sangatlah penting. Kepiting yang diekspor dapat diolah, dibekukan, atau segar. Pertumbuhan volume ekspor rajungan bervariasi dari tahun ke

tahun antara tahun 2013 hingga 2023. Harga rajungan ekspor, inflasi, cadangan devisa Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS merupakan beberapa faktor terkait yang mungkin berkontribusi terhadap bervariasinya jumlah ekspor rajungan. Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar (Ratih & Candradewi, 2020). Dolar AS merupakan nilai tukar mata uang standar internasional yang digunakan dalam penelitian ini karena merupakan mata uang yang kuat, mudah diperdagangkan, diterima oleh semua pihak sebagai pembayaran transaksi dan memiliki nilai yang relatif stabil (Pramita & Budhi, 2020). Gambar 3 menampilkan evolusi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2013 hingga 2023, serta persentase pertumbuhan tahunannya.



Gambar 3. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 2013-2023

Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 3 menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah mengalami kenaikan yang cukup stabil pada periode 2013-2023. Nilai tukar Rupiah terendah terjadi pada tahun 2013, yaitu Rp 10.800,-. Nilai tukar Rupiah tertinggi akan terjadi pada tahun 2023, yaitu Rp 15.200,-, hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, antara lain perdagangan ekonomi, kebijakan moneter, perdagangan, faktor politik, utang luar negeri, inflasi dan efektivitas intervensi pasar, termasuk nilai tukar US\$ rupiah. Pada tahun 2014 nilai tukar Rupiah terdepresiasi menjadi Rp. 11.500, kemudian pada tahun berikutnya nilai tukar Rupiah kembali terdepresiasi menjadi Rp. 13.500,- pada tahun 2015 dan kemudian berlanjut ke tahun 2023, nilai tukar rupiah mencapai Rp. 15.200,-. Rata-rata perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dari tahun 2013-2023 adalah Rp 13.627.

Saat menghitung nilai pembelian barang yang perlu diekspor dari luar negeri, nilai tukar mata uang negara lain juga diperhitungkan. Nilai Rupiah terhadap dolar AS merupakan nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah ekspor rajungan Indonesia ke pasar global akan menurun dan tidak mampu memenuhi permintaan ekspor rajungan dunia jika nilai Rupiah meningkat.

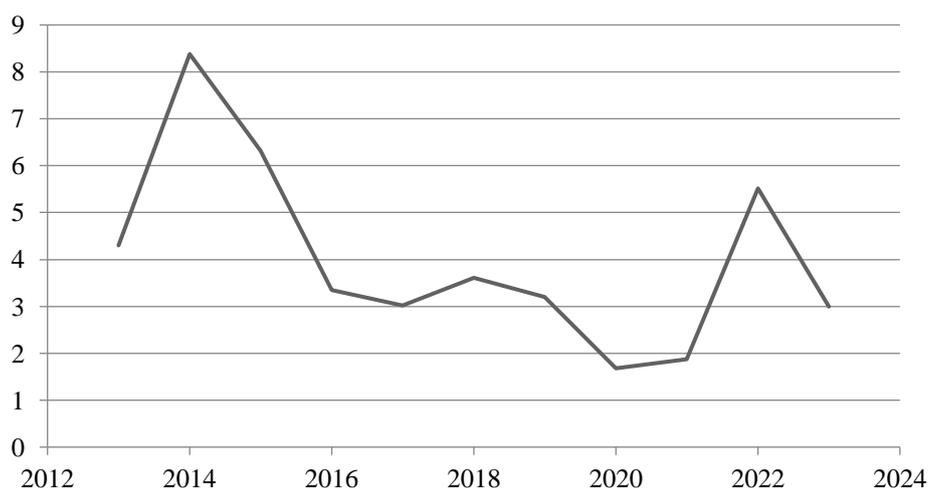
Menurut Lastri & Waluyo (2016), kepiting domestik merupakan salah satu komoditas perikanan dengan harga jual tertinggi di tanah air. Hal ini disebabkan karena

budidaya kepiting memerlukan biaya produksi yang mahal dan dipengaruhi oleh kondisi laut. Pendirian usaha budidaya rajungan memungkinkan adanya pengendalian masalah produksi. Total harga ekspor rajungan olahan, rajungan beku, dan rajungan segar Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023, ditambah persentase pertumbuhannya, mewakili perkembangan harga ekspor rajungan. Total harga ekspor rajungan segar, beku, dan rajungan yang berfluktuasi antara tahun 2013 hingga 2023 mencerminkan perkembangan harga ekspor rajungan Indonesia.

Harga ekspor terus meningkat antara tahun 2017 hingga 2021, namun kemudian turun pada tahun 2022 dan 2023. Inflasi Indonesia sebesar 5,53 persen pada tahun 2021 menyebabkan harga ekspor kepiting melonjak hingga 14,82 persen. Pada tahun 2011, harga rajungan ekspor tertinggi sebesar US\$ 36,51/Kg. Pada tahun 2016, harga ekspor musim panas berada pada titik terendah, yaitu US\$ 7,56/kg. Kenaikan terbesar sebesar 20,82 persen dari US\$12,77/Kg menjadi US\$19,26/Kg terjadi pada tahun 2019. Penurunan harga terbesar sebesar 14,58 persen dari US\$ 19,26/Kg menjadi US\$ 12,60/Kg terjadi pada tahun 2022. kilogram. Antara tahun 2013 dan 2023, harga rajungan ekspor tumbuh rata-rata sebesar 7,50%.

Salah satu indikator kesehatan perekonomian suatu negara adalah inflasi (Coibion et al., 2020). Menurut Zermeño dkk. (2018), laju inflasi dapat mempengaruhi sejumlah kegiatan perekonomian, khususnya ekspor rajungan Indonesia yang menjadi fokus penelitian ini. Antara tahun 1989 dan 2013, terdapat variasi tingkat inflasi. Berikut ini gambaran perkembangan inflasi Indonesia pada tahun 2013 hingga 2023 beserta persentase perkembangannya.

Inflasi di Indonesia (2013 - 2023)

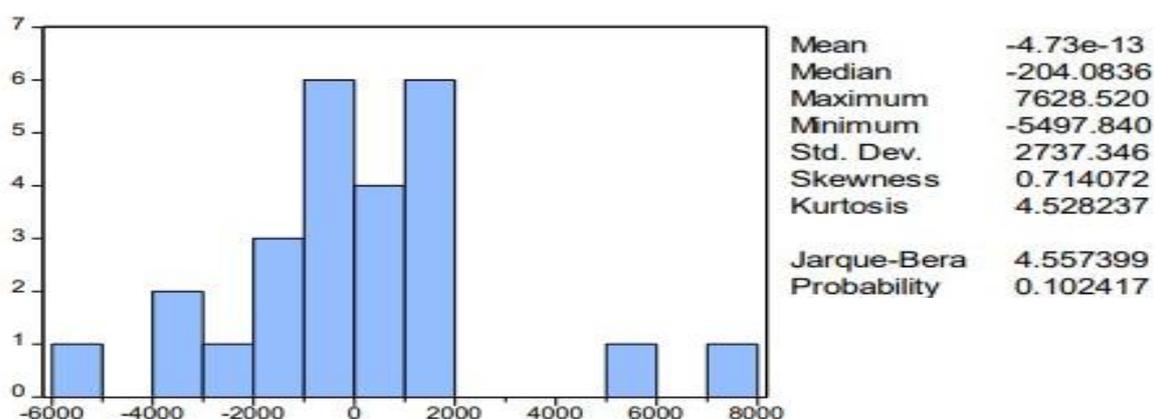


Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi terendah, 1,68 persen, tercatat pada tahun 2020, sedangkan tingkat inflasi terbesar, 8,38 persen, tercatat pada tahun 2013. Pemerintah Indonesia mengubah harga minyak bensin (BBM) pada tahun 2013. Biaya distribusi dan transportasi komoditas secara langsung dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar ini, yang meningkatkan biaya barang dan jasa secara keseluruhan.

Mengingat pembenaran yang diberikan, sangat penting untuk melihat tingkat intensitas perdagangan di Indonesia sehubungan dengan ekspor kepiting Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023. Apa dampak nilai tukar dolar AS, harga kepiting ekspor, dan tingkat inflasi terhadap volume ekspor kepiting Indonesia antara tahun 2013 dan 2023?

Tabel koefisien menunjukkan bagaimana variabel nilai tukar dolar mempengaruhi ekspor kepiting Indonesia; Koefisien yang tidak terstandarisasi, atau nilai beta, adalah 1,314 (β_1). Angka β_1 menunjukkan bahwa ekspor kepiting Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar dolar sebesar 1,314. Ekspor kepiting Indonesia akan naik 1.314 ton jika nilai tukar dolar naik satu unit. Tabel koefisien menunjukkan bagaimana variabel harga kepiting ekspor mempengaruhi ekspor kepiting Indonesia; Koefisien yang tidak terstandarisasi, atau nilai beta, adalah 1241.836 (β_2). Berdasarkan nilai β_2 ekspor rajungan Indonesia dipengaruhi oleh harga rajungan ekspor sebesar 1241.836. Ekspor rajungan Indonesia akan naik sebesar 1.241.836 ton jika harga rajungan ekspor naik sebesar US\$1/kg.

Tabel koefisien menunjukkan bagaimana variabel inflasi mempengaruhi ekspor rajungan Indonesia; koefisien tidak terstandarisasi, atau nilai beta, adalah -129,7471 (β_3). Hasil β_3 menunjukkan bahwa ekspor rajungan Indonesia terkena dampak inflasi sebesar -129.7471. Ekspor rajungan Indonesia akan turun 129.7471 ton jika inflasi naik 1%. Tabel koefisien menunjukkan bagaimana variabel cadangan devisa mempengaruhi ekspor rajungan Indonesia; koefisien tidak terstandarisasi, atau nilai beta, adalah -457.8164 (β_4). Nilai β_4 menunjukkan bahwa ekspor rajungan Indonesia dipengaruhi oleh cadangan devisa sebesar -457.8164. Ekspor kepiting Indonesia akan turun sebesar 457.8164 ton jika cadangan devisa meningkat sebesar \$1 miliar USD.



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas dengan program *eviews*

Sumber: Data Diolah,2024

Nilai Jarque-Bera signifikan pada 0,05 dan berkekuatan 4,557. Karena nilainya lebih besar dari $\alpha=5$ persen, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara teratur. Tidak disarankan untuk memasangnya bersama-sama sebagai variabel independen jika nilai korelasinya kuat (lebih dari 50%).

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1 Kurs	X2 harga	X3 inflasi
X1 Kurs	1.000000	0.512558	0.070213
X2 Harga	0.512558	1.000000	-0.144875
X3 Inflasi	0.070213	-0.144772	1.000000

Sumber: Data Diolah,2024

Nilai Jarque-Bera signifikan pada 0,05 dan memiliki magnitudo 4,557. Karena nilainya lebih tinggi dari $\alpha=5$ persen, ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara teratur. Tidak disarankan untuk menggabungkannya sebagai variabel independen jika nilai korelasinya kuat (lebih dari 50%).

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.851748	Prob. F(2,18)	0.4432
Obs*R-squared	2.161414	Prob. Chi-Square(2)	0.3394

Sumber: Data Diolah,2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai p (p value) dari nilai Obs* R-squared sebesar 2,162 lebih besar dari 5 persen atau 0,05

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.335824	Prob. F(14,10)	0.9866
Obs*R-squared	8.125376	Prob. Chi-Square(14)	0.8532
Scaled explained SS	9.153662	Prob. Chi-Square(14)	0.8252

Sumber: Data Diolah,2024

Tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel nilai tukar dollar, harga rajungan ekspor, inflasi, dan cadangan devisa, sesuai tabel 3 hasil nilai Obs*R-squared sebesar 8,125 lebih besar dari 0,05.

Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 2013-2023

Pada taraf signifikansi 0,05 H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai yang diperoleh $F_{hitung} (44,450) > F_{tabel} (2,87)$. Hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor rajungan dari Indonesia pada periode 2013–2023 dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar dolar (X_1), harga (X_2), inflasi (X_3), dan cadangan devisa (X_4) secara bersamaan.

Pengaruh Parsial Variabel Bebas Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 2013-2013

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *eview* diperoleh nilai $t_{hitung} (2,952) > t_{tabel} (1,725)$ pada taraf signifikansi $0,0137 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti secara parsial variabel nilai tukar dolar (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rajungan di Indonesia periode 2013-2023. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2008), Randy (2013), dan Aditya (2014) yang mengatakan bahwa nilai tukar dolar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rajungan Indonesia. Artinya semakin tinggi nilai tukar dolar maka nilai ekspor rajungan juga akan semakin meningkat. Jika nilai tukar dolar Amerika Serikat terdepresiasi maka nilai mata uang dalam negeri melemah yang berarti nilai mata uang asing menguat pada nilai tukar (harga) yang menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi nilai tukar mata uang asing mempunyai hubungan langsung dengan volume ekspor. Jika nilai tukar dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

Pengaruh harga kepiting ekspor (X_2) terhadap volume ekspor kepiting Indonesia periode tahun 2013-2023.

Variabel harga ekspor rajungan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor rajungan di Indonesia periode 2013–2023, sesuai dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi menggunakan program *eviews*. Apabila nilai $t_{hitung} (3,551) > t_{tabel} (1,725)$ pada taraf signifikansi $0,0020 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya, nilai ekspor rajungan akan meningkat seiring dengan nilai tukar dolar. Banyaknya ekspor kopi dari Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh harga kepiting ekspor. Pasokan suatu barang berkurang ketika harganya lebih rendah. Namun, dengan asumsi *ceteris paribus*, penawaran suatu barang meningkat seiring dengan kenaikan harga. Harga komoditas ekspor juga mempengaruhi pasokan barang tersebut. Dimana penawaran barang ekspor meningkat seiring dengan kenaikan harga barang ekspor. Ini akan naik. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif antara harga ekspor suatu barang dengan volume ekspor.

Pengaruh inflasi (X_3) terhadap volume ekspor kepiting Indonesia periode tahun 2013-2023.

Variabel inflasi (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor rajungan di Indonesia periode 2013–2023, sesuai dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi menggunakan program *eviews*. Apabila nilai $t_{hitung} (-2,850) < t_{tabel} (-1,725)$ pada taraf signifikansi $0,0099 > 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.

Artinya, nilai ekspor rajungan akan meningkat seiring dengan kenaikan harga ekspor rajungan. Harga barang-barang akan terus meningkat di dalam negeri jika inflasi meningkat. Biaya produksi barang ekspor meningkat ketika inflasi meningkat. Wajar saja, karena menciptakan komoditas ekspor membutuhkan biaya yang mahal, hal ini akan menghambat eksportir untuk memproduksi secara maksimal, sehingga berdampak pada penurunan ekspor. Dengan demikian, ekspor dan inflasi memiliki hubungan negatif.

Uji *Standardized Coefficient Beta*

Nilai koefisien tersebut dapat digunakan untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap volume ekspor rajungan Indonesia. Variabel independen yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap variabel dependen adalah variabel yang mempunyai nilai absolut koefisien *Standardized Beta* tertinggi. Variabel harga rajungan ekspor mempunyai nilai beta tertinggi yaitu sebesar 1241.836 berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada kolom Koefisien program Eviews. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga rajungan ekspor mempunyai dampak paling besar terhadap peningkatan jumlah ekspor karena eksportir akan lebih banyak menawarkan rajungan ekspor ke luar negeri ketika harga rajungan naik.

KESIMPULAN

Selama tahun 2013–2023, ekspor kepiting Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar dolar AS (X1), harga ekspor kepiting (X2), dan inflasi (X3) secara bersamaan. Selama tahun 2013–2023, ekspor kepiting Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan sebagian oleh nilai tukar dolar AS (X1). Ini menyiratkan bahwa nilai ekspor kepiting meningkat seiring dengan nilai tukar dolar. Selama tahun 2013–2023, ekspor kepiting Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan agak positif oleh harga ekspor kepiting (X2). Ini menyiratkan bahwa nilai ekspor kepiting meningkat seiring dengan harga ekspor kepiting. Selama tahun 2013–2023, ekspor kepiting Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan agak negatif oleh inflasi (X3). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kepiting akan menurun seiring dengan kenaikan inflasi. Di antara nilai tukar dolar AS dan inflasi, harga ekspor kepiting (X2) merupakan variabel yang paling signifikan memengaruhi nilai ekspor kepiting. Nilai koefisien beta terstandarisasi terbesar, 1241,836, menunjukkan hal ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, harga kepiting ekspor merupakan variabel yang mempengaruhi nilai ekspor kepiting, sehingga upaya pemerintah dalam meningkatkan nilai ekspor harus senantiasa mengkaji ulang kualitas kepiting Indonesia agar memiliki harga yang kompetitif. Dalam penelitian ini, variabel cadangan devisa tidak mempengaruhi jumlah ekspor kepiting. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya defisit cadangan devisa, disarankan agar pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong peningkatan jumlah ekspor secara keseluruhan, termasuk ekspor kepiting. Data deret waktu yang digunakan dalam analisis ini, yang mencakup rentang tahun 2013–2023, memiliki keterbatasan. Data deret waktu untuk periode data terkini yang mendekati periode penelitian dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Aditya, B., & Sudirman, I. W. (2014). Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(8), 337–347. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/8676>
- Agusalim, L. (2017). Indonesia Agroindustry Growth Acceleration through Export Tax Policy: CGE Comparative Static Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 110–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p01>
- Anom, D. G., Budhi, M. K. S., & Saskara, I. A. N. (2017). Penentu Kesejahteraan pengusaha “Pemindangan” di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p09>
- Ariani, N. K. A., & Utama, M. S. (2019). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Potensial Dalam Mendukung Pembangunan Di Kabupaten Karangasem. *PIRAMIDA*, 15(1), 1–31.
- Badra, I. K. A. W., & Setyari, N. P. (2020). Indonesia’s Automotive Industry Competitiveness In The Global Market. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 161–170.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., Kumar, S., & Pedemonte, M. (2020). Inflation expectations as a policy tool? *Journal of International Economics*, 124(1), 1. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2020.103297>
- Dharmiyanti, N. M. D., & Darmayanti, N. P. A. (2020). The Influence of Liquidity, Growth Opportunities, and Firm Size on Non-Finance Companies’ Hedging Policy in Indonesia Stock Exchange. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 129–135.
- Firoj, M., & Khanom, S. (2018). Efficient Market Hypothesis: Foreign Exchange Market of Bangladesh. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(6), 99–103. <https://doi.org/10.32479/ijefi.7097>
- Fossati, D. (2020). National Identity and Public Support for Economic Globalisation in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1747594>
- Hazemi, R., & Rachmina, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ekspor Kepiting Indonesia. Institut Pertanian Bogor.
- Hutagaol, E. S., & Marhaeni, A. A. I. . (2020). Effect of Exchange Rupiahs, Inflation and interest Rates on Credit Value of Non Oil Exports province of Bali. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 282–291.
- Kurniawan, R., & Shunsuke, M. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia : An Assesment. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 339 – 361.
- Lastri, & Waluyo, T. J. (2016). Faktor Menurunnya Ekspor Kepiting Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jom Fisip*, 3(2), 1.
- Magdalena, G. H., & Sudiana, I. K. (2020). Effect Of Rupiah’s Exchange Rate, Singapore’s FDI Value And Export Value To Singapore On Indonesia’s Economic Growth In 2000-2017. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 92–98.
- Maharani, D. P. P., & Setiawina, N. D. (2014). Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Indeks RCA Terhadap Volume Ekspor Udang Segar (HS92-030623) Indonesia ke Beberapa Negara Periode 1999-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), 1–47.

- Marbun, B. S. (2012). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985 -2009. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Piramida*, 12(2), 1.
- Nasution, L. N. (2019). Export-Import of Manufacturing Industry and Economic Growth In Indonesia: Approach to Causality and Cointegration Analysis. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 3(11), 55–60.
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p04>
- Permana, I. G. A. Y., & Sukadana, I. W. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p08>
- Pramita, K. R. K., & Budhi, M. K. S. (2020). The Effect Of Usd Exchange Rates, Inflation And Foreign Investment And Indonesia Foreign Exchange Reserves. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(3), 193–200.
- Prastyo, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*, 8(2), 77 – 86.
- Pratiwi, A., & Suzuki, A. (2019). Reducing Agricultural Income Vulnerabilities through Agroforestry Training: Evidence from a Randomised Field Experiment in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530726>
- Ratih, I. G. A. A. N., & Candradewi, M. R. (2020). The Effect of Exchange Rate, Inflation, Gross Domestic Bruto, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio on Stock Return in LQ45Company. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 170–177.
- Sari, A. L., & Ayuningsasi, A. A. K. (2020). Factors That Affect Wheat Import Demand in Indonesia in 2007 – 2017. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 178–185.
- Setyari, ni putu wiwin. (2017). Trend Produktifitas Industri Produk Eskpor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p06>
- Sitohang, T. A., & Suidiana, I. K. (2019). Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *PIRAMIDA*, 15(1), 152–178.
- Wicaksono, T. Y., & Mangunsong, C. (2021). Export-Promotion Policies and the Performance of Firms: Evidence from Bonded Zones in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1866745>
- Zermeño, M. Á. T., Martínez, F. V., & Preciado, V. H. T. (2018). Effects of inflation on financial sector performance: New evidence from panel quantile regressions. *Investigación Económica*, 77(303), 1.